

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu poin utama didirikannya sebuah perusahaan adalah memperoleh laba. Perusahaan perlu menata perencanaan laba yang baik agar didapat laba sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Laely Rahmawati (2020:834) tolak ukur yang digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan seringkali berasal dari laba yang didapat perusahaan. Oleh karena itu, laba dapat menaikkan seluruh kegiatan perusahaan dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar bisa menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang harus dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pada umumnya laba atau profit merupakan tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan untuk mewujudkan keuntungan pada perusahaan. Dimana sumber (*Input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*Output*) bagi pelanggan. Perusahaan perlu memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat umum, produk tersebut berupa produk non fisik, bahan mentah atau produk jadi yang dapat dikonsumsi, (Batari 2022:1).

Menurut Adelia (2021:1), Perkembangan perusahaan dan laba yang dicapai dapat digunakan sebagai alat ukur terhadap keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas yang berkenaan dengan operasinya. Untuk dapat menghasilkan laba, suatu perusahaan harus memiliki produk yang dapat dijual kepada masyarakat.

Untuk memaksimalkan laba, maka perusahaan harus bisa merencanakan dan mengendalikan dengan baik faktor-faktor yang mempengaruhi laba usaha, yang keseluruhan elemen tersebut digambarkan dalam perhitungan laba rugi. Tujuan utama dari perhitungan laba rugi adalah untuk memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilann manajemen dalam mengelola perusahaan dalam satu periode tertentu.

Persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya produksi sehingga harga penjualan produk tetap dapat bersaing. Dalam hal ini perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi menjadi barang yang siap dijual, oleh karena itu untuk memperoleh laba yang maksimal perusahaan manufaktur harus benar – benar memperhatikan harga pokok penjualan sehingga harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat, (Rostianti and Ferliyanti 2019:53).

Salah satu faktor yang mempengaruhi laba usaha yaitu harga pokok penjualan dan biaya operasional. Harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual, (Erin Kuswinarsih 2021:5). Dapat diartikan bahwa harga pokok penjualan adalah biaya barang atau jasa sebagai bahan baku atau jasa untuk menjadi barang dengan ditambah biaya-biaya yang berkaitan dengan harga pokok penjualan tersebut. Harga pokok penjualan ini penting sebagai dasar untuk menentukan harga jual kepada pembeli. Harga pokok

penjualan dipengaruhi oleh harga pokok rata-rata yang dijual dan jumlah produk yang dijual.

Selain harga pokok penjual, Biaya operasional juga berpengaruh pada laba usaha. Menurut Agustina Permata Sari (2019:23), Biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman. Biaya operasional juga merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya operasional pada dasarnya dikeluarkan untuk menjalankan aktifitas perusahaan, dan terkadang terjadi kelebihan dan kekurangan biaya dalam perusahaan. Dengan demikian tidak tercapai efisiensi produk atau jasa, sebab kelebihan biaya operasional mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian dalam menjalankan aktifitasnya. Sedangkan kekurangan biaya operasional mengakibatkan perusahaan tidak dapat menjalankan aktifitasnya dengan baik dan dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan.

Fathony and Wulandari (2020:44) mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun produksi dan operasional berjalan dengan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan serendah-rendahnya, ini akan berakibat naiknya biaya-biaya yang dikeluarkan. Tingginya total harga pokok penjualan berdampak pada tingkat penjualan, dimana harga pokok penjualan yang dikeluarkan menjadi penentu

besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Pembelian bahan baku dengan harga terlalu mahal mengakibatkan peningkatan harga pokok penjualan yang kemudian dapat mengurangi keuntungan perusahaan, sebaliknya pembelian bahan baku dengan harga yang terlalu murah meskipun dapat menguntungkan perusahaan akan tetapi dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang yaitu perusahaan akan kesulitan menetapkan standar pembelian dan penjualannya. Dimana harga jual merupakan suatu hal yang penting karena ini adalah komponen besar dari kepuasan konsumen, dan harga adalah suatu nilai produk yang dirasakan oleh konsumen. Secara kuantitas, suatu perusahaan sudah membatasi hasil produksinya dengan menyesuaikan pada biaya produksi yang harus dikeluarkan. Ketika hasil produk secara kuantitas berkurang tentunya juga berdampak pada laba yang diperoleh. Tingginya biaya operasional akan membuat laba turun begitupula sebaliknya jika nilai biaya operasional rendah maka biaya laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikan secara efektif. Selain itu perusahaan juga dapat mencapai laba sesuai dengan yang diinginkan.

Volume penjualan yang optimal dan biaya operasional yang efisien merupakan target perusahaan, oleh karena itu perusahaan akan melakukan banyak cara dalam mencapai target yang telah direncanakan, karena faktor penentu atas perolehan laba yang optimal adalah volume penjualan yang

optimal dan biaya operasional yang efisien (Wisesa, I Wayan Bayu; Zukhri, Anjuman; Suwena 2014:2).

Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor manufaktur dan sub sektor yang terdaftar di manufaktur adalah sektor Tekstil Dan Garmen. Industri tekstil dan garmen adalah industri manufaktur yang memproduksi barang sandang seperti benang, kain maupun pakaian jadi.

Dilansir dari situs cnbcindonesia.com, mulai dari tahun 2019, kinerja sektor industri barang tekstil dan garmen di bursa efek Indonesia anjlok hampir 17% tepatnya 16,05%, dimana saham – saham industri tekstil dan garmen berkontribusi signifikan atas penurunan tersebut. Dari 19 saham tekstil yang terdaftar di bursa efek Indonesia, pada periode kedua januari 2019 hingga 30 september 2019, terdapat 9 saham yang menorehkan imbal hasil negatif. Bahkan ada yang anjlok hingga lebih dari 50%.

Salah satu penyebab penurunan drastis di industri tersebut dikarenakan tertekannya kinerja fundamental perusahaan karena dilanda arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan di pasar ekspor, sehingga hal ini berujung pada pemberhentian karyawan massal dan penutupan pabrik.

Wakil Ketua Umum Badan Pengurus Harian Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Anne Patricia Susanto, mengatakan fenomena yang terjadi atas banyaknya perusahaan tekstil di Indonesia yang tutup, karena impor dari Negara China. Produk-produk China makin superior daripada produk lokal karena harganya yang sangat kompetitif.

Dari fenomena diatas, dapat dilihat bahwa banyak hal yang mempengaruhi peningkatan maupun penurunan laba bersih. Beberapa dari mereka adalah harga pokok penjualan dan biaya operasional. Harga pokok penjualan dapat dikatakan berpengaruh positif terhadap laba usaha ketika harga pokok penjualan yang dihasilkan perusahaan meningkat karena penjualan meningkat maka otomatis laba akan meningkat, tetapi jika harga pokok penjualan lebih besar daripada penjualannya, maka laba yang akan dihasilkan akan menurun.

Sama halnya dengan biaya operasional, besar atau kecilnya biaya operasional pastinya akan mempengaruhi tingkat laba. Biaya operasional dapat dikatakan positif apabila perusahaan menekan biaya operasional atau memperkecil biaya operasional, maka laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan meningkat. Sebaliknya, biaya operasional dapat dikatakan berpengaruh negatif terhadap laba apabila ketika perusahaan mengalami peningkatan biaya operasional atau terjadinya pemborosan pada biaya operasional tanpa diimbangi oleh pendapatan penjualan, maka laba yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan akan menurun.

Berdasarkan dalam penelitian (Erin Kuswinarsih 2021) yang menunjukkan bahwa variabel x (harga pokok penjualan) dari hasil uji t yang diperoleh menyatakan bahwa HPP Tidak berpengaruh dengan pendapatan. Dan dalam penelitian (Rahayu 2017) menunjukkan pengaruh antara biaya operasional terhadap laba usaha yang berpengaruh positif terhadap laba usaha.

Hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk kembali menguji sekaligus pengaruh harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap

laba usaha. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tahun penelitian, dimana penelitian ini menggunakan data tahun 2019-2021. Juga fenomena yang terjadi selama tahun penelitian yang diambil. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait **“Pengaruh Harga Pokok Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba usaha Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana harga pokok penjualan berpengaruh terhadap laba usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021?
2. Bagaimana biaya operasional berpengaruh terhadap laba usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adaah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga pokok penjualan terhadap laba usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu dalam Pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait harga pokok penjualan dan biaya operasional terhadap laba usaha sesuai dengan judul yang disampaikan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sub sektor tekstil dan sejenisnya dalam melihat kebutuhan penjualan dan operasional sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat menjadi acuan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laba

Salah satu alat untuk menilai keberhasilan dan kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba pada perusahaan. Pengukuran laba ini sangat penting untuk menilai kinerja perusahaan dan juga penting sebagai informasi bagi para investor dalam pemberian dividen, bonus untuk manajer, pembayaran pajak, serta untuk menentukan kebijakan investasi perusahaan di masa depan, (Adelia 2021:9)

Menurut Hicks, seorang ekonom, laba adalah jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi oleh sebuah perusahaan dalam suatu periode, namun kekayaan awal periode perusahaan sama dengan kekayaan akhir periode perusahaan. Oleh karena itu laba adalah kelebihan setelah posisi awal dipelihara (Ardin Doloksaribu and Bonifasius Tambunan 2021:8)

Laba usaha (juga laba operasi) adalah laba tingkat ke 2 dalam laporan laba-rugi dan mengukur kinerja kegiatan perusahaan secara keseluruhan, laba kotor dikurangi dengan laba usaha. Angka laba usaha memberikan kita satu dasar untuk mengukur kesuksesan terpisah dari kegiatan pembelanjaan dan kegiatan investasi dan terpisah dari status pajak, (Nufus 2017:8).

Suatu perusahaan dikatakan berlaba apabila pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari biaya-biaya yang terjadi. Biaya-biaya yang terpakai akan dibebankan pada perusahaan. Secara garis besar laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban, (Parista 2017:1).

Menurut Rostianti and Ferliyanti (2019:57) dimana laba suatu perusahaan bisa dijadikan suatu ukuran dari efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan atau unit kerja karena tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk menjadi laba atau keuntungan. Jika seseorang bisa mencapai laba ditargetkan maka suatu perusahaan atau pimpinan perusahaan berprestasi.

Laba dapat diartikan sebagai keuntungan modal (kekayaan) dari semua transaksi atau peristiwa yang mempengaruhi suatu unit bisnis selama periode waktu tertentu, kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemiliknya. Laba juga sering digunakan sebagai indikator kinerja atau sebagai dasar indikator lain seperti laba atas investasi dan laba per saham. Menentukan target besarnya laba sangat perlu diperhatikan karena untuk pencapaian tujuan dari perusahaan, maka pihak manajemen termotivasi dikarenakan adanya target yang ingin dicapai dan diperlukan Kerjasama yang optimal dari pihak manajemen tersebut.

Secara garis besar laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban. Untuk menghasilkan laba perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya agar kegiatan operasinya dapat berjalan. Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka memperoleh pendapatan akan dibeban kepada perusahaan (Parista 2017:4). Adapun salah satu beban yaitu beban operasi, beban operasi biasa dikenal dengan istilah operating expens. Beban operasi merupakan biaya yang terpakai untuk memasarkan produk perusahaan hingga sampai ketangan konsumen beserta keseluruhan biaya yang berkaitan dengan proses administratif yang dilakukan perusahaan. Beban operasi dibagi dua kelompok, yaitu beban

pemasaran (penjualan) dan beban administrasi dan umum. Beban penjualan, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penjualan barang dagang, mulai dari gudang penjual sampai ketangan konsumen (pembeli). Sedangkan beban administrasi dan umum, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas umum dan pelayanan kantor.

2.1.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2001:513), faktor – faktor yang mempengaruhi laba adalah biaya, harga jual, penjualan, serta volume penjualan dan produksi.

a) Biaya

Biaya dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan. Contohnya seperti biaya promosi, biaya operasional, pendapatan dan biaya produksi.

b) Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

c) Penjualan

Penjualan berpengaruh pada kondisi dan kemampuan penjual dikarenakan jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan, harga produk, maupun syarat penjualan. Kondisi tersebut bisa dilihat dari bagaimana kondisi pasarnya, kelompok pembeli atau segmen pasar, daya belinya, frekuensi pembeliannya, maupun keinginan dan kebutuhannya.

d) Volume Penjualan Dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh pada volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.2 Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Harahap tujuan pelaporan laba dimaksudkan untuk menjelaskan berapa besar kenaikan kekayaan yang diperoleh organisasi, lembaga atau perusahaan pada periode tertentu. Pertambahan kekayaan ini dalam akuntansi kapitalis dipresentasikan dalam bentuk perhitungan laba dengan melaporkan hasil dan biaya untuk mendapatkannya. Laporan laba ini menyajikan jumlah hasil dikurangi dengan biaya untuk mendapatkannya. Jika hasil lebih besar maka berarti laba atau keuntungan finansial dan sebaliknya jika hasil lebih rendah dari pada biaya maka disebut rugi. Laba merupakan bottom line laporan yang merupakan kepentingan pemilik saham.

Pengukuran dan pengakuan jumlah laba merupakan penentuan jumlah rupiah yang dicatat dan disajikan dalam laporan keuangan. Pengukuran besarnya laba sangat tergantung ada besarnya pendapatan dan biaya. Karena laba adalah bagian dari pendapatan, maka konsep penghimpunan dan realisasi pendapatan juga berlaku untuk laba. Dengan demikian perlakuan akuntansi terhadap laba tidak akan menyimpang dari perlakuan akuntansi terhadap pendapatan

2.1.3 Indikator Laba usaha

Untuk mendapatkan laba usaha dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba usaha} = \text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan} - \text{Beban Operasional}$$

2.2 Harga Pokok Penjualan

Bagian dari harga pokok penjualan dalam dunia bisnis sangat penting, terutama dalam perusahaan dagang dan manufaktur, karena setiap transaksi dan pembelian membuat harga pokok penjualan sebagai dasar dalam menentukan pilihan untuk dijual atau dibeli.

Menurut Wiratna (2016:97), harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Dapat diartikan bahwa harga pokok penjualan adalah biaya barang atau jasa sebagai bahan baku atau jasa untuk menjadi barang dengan ditambah biaya-biaya yang berkaitan dengan harga pokok penjualan tersebut. Harga pokok penjualan ini penting sebagai dasar untuk menentukan harga jual kepada pembeli.

Nurazhari and Dailibas (2021:510–11), Pada teorinya menyatakan penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Maka dari itu penjualan memiliki pengaruh yang searah dengan laba bersih, karena penjualan dapat meningkatkan laba bersih.

Harga pokok penjualan adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan (Soemarso 2019:6). Bila berbicara mengenai harga pokok, maka ditemukan tiga macam harga pokok yaitu :

1. Harga pokok persediaan Menurut (Soemarso 2019:21) “harga pokok persediaan adalah harga beli dari persediaan barang diawal periode ditambah pembelian bersih selama periode yang bersangkutan”.(Soemarso 2019:21)
2. Harga pokok produksi Menurut (Soemarso 2019:287) “harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah dengan persediaan dalam proses awal dilurangi dengan persediaan dalam proses akhir”.
3. Harga pokok penjualan Menurut (Soemarso 2019:21),”harga beli (perolehan) dari barang yang dijual”

2.2.1 Unsur Pembentuk Harga Pokok Penjualan

Dalam perhitungan harga pokok penjualan, ada beberapa unsur-unsur pembentuk harga pokok penjualan yang perlu dipahami. Unsur- unsur tersebut antara lain persediaan awal, persediaan akhir, pembelian bersih barang dagangan dan biaya-biaya selama proses produksi, (Adi Lesmana; Santi Widiawati 2020:14). Penjelasan lebih detail dari unsur-unsur tersebut bisa disimak di bawah ini:

1. . Persediaan awal barang dagangan merupakan persediaan barang dagangan yang tersedia pada awal suatu periode atau tahun buku berjalan. Saldo persediaan awal perusahaan dagang terdapat pada neraca saldo periode berjalan atau pada neraca awal perusahaan atau laporan neraca tahun sebelumnya.

2. Persediaan akhir barang dagangan (end inventory) merupakan persediaan barang-barang pada akhir suatu periode atau tahun buku berjalan. Saldo persediaan akhir perusahaan akan diketahui dari data penyesuaian perusahaan pada akhir periode.
3. Pembelian bersih merupakan seluruh pembelian barang dagangan yang dilakukan perusahaan baik pembelian barang dagangan secara tunai maupun pembelian barang dagangan secara kredit, ditambah dengan biaya angkut pembelian tersebut serta dikurangi dengan potongan pembelian dan retur pembelian yang terjadi.
4. Biaya bahan baku merupakan dasar yang akan digunakan untuk membentuk bagian yang menyeluruh menjadi produk jadi. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi dapat diperoleh melalui pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku meliputi harga pokok semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan pembuatan suatu jenis produk, dengan mudah dapat ditelusuri atau dilihat perwujudannya di dalam produk selesai. Biaya bahan baku memiliki bagian yang signifikan dari total biaya suatu produk.
5. Biaya tenaga kerja langsung merupakan kegiatan fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya-biaya yang berkaitan dengan penghargaan dalam bentuk upah yang diberikan kepada semua tenaga kerja yang secara langsung ikut serta dalam pengerjaan produk yang hasilnya kerjanya dapat ditelusuri

secara langsung pada produk dan upah yang diberikan merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.

6. Biaya overhead Pada umumnya dalam suatu perusahaan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi langsung. Semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan dengan produksi adalah biaya produksi tidak langsung. Istilah ini sesuai dengan sifat biaya overhead yang tidak dapat atau sulit untuk ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas-aktivitas pekerjaan. Biaya tidak langsung ini terkumpul dalam suatu kategori yang disebut biaya overhead pabrik (BOP) dan membutuhkan suatu proses alokasi yang adil untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi.

2.2.3 Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Perhitungan Harga Pokok Penjualan adalah sebagai berikut :

$$\text{HPP} = \text{Persediaan awal barang jadi} + \text{harga pokok produksi} - \text{persediaan akhir barang jadi}$$

2.3 Biaya Operasional

Biaya Operasional adalah biaya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan modal kerja. Pengertian dari Biaya Operasional itu sendiri adalah semua biaya yang menunjang penyelenggaraan pelayanan jasa atau semua biaya yang dapat didefinisikan mempunyai hubungan langsung dengan penyelenggaraan pelayanan jasa (Adelia 2021:52). Sedangkan

Menurut Rostianti and Ferliyanti (2019:56) biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman. Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya variabel tergantung pada volume penjualan atau proses produksi, jadi mengikuti peningkatan atau penurunannya. Sedangkan biaya tetap selalu konstan meskipun volume penjualan produksi meningkat atau turun. Singkatnya biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan agar kegiatan atau operasi perusahaan tetap berjalan.

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasinya. Biaya operasional sangat mempengaruhi keputusan yang dapat menunjang keberhasilan tujuan bisnis, jika suatu bisnis dapat menekan biaya operasionalnya maka akan dapat meningkatkan laba bersihnya, begitu pula sebaliknya, jika biaya yang terbuang percuma akan mengakibatkan berkurangnya keuntungan, (Batari 2022:9). Dari pengertian yang sudah dikemukakan diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari yang ada diluar kegiatan proses produksi.

2.3.1 Tujuan Biaya Operasional

Biaya – biaya yang dijalankan oleh pihak perusahaan mempunyai hubungan langsung dari kegiatan utama perusahaan (Adelia 2021:19), dimana tujuan biaya o yaitu sebagai berikut.

1. Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukkan (*input*) dan keluaran (*output*), serta mengelola penggunaan sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efisien.
2. Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya memberikan informasi tentang biaya masa depan (*future cost*) karena pengambilan keputusan berkaitan dengan masa depan. Informasi tentang biaya masa depan jelas tidak diperoleh dari catatan karena tidak dicatat, melainkan dari hasil perkiraan.
3. Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan – kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.

2.3.2 Manfaat Biaya Operasional

Data beban biaya tersebut berhubungan dengan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Beban biaya yang dikumpulkan sesuai dengan yang digolongkan atau diklasifikasikan yang diinginkan kemudian disajikan dan dianalisa akan sangat bermanfaat bagi manajemen. Data tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk berbagai tujuan (Gunardi, Ikhsan, dan Sehaq 2019:88). Manfaat data biaya operasional antara lain sebagai berikut :

1. Membantu dalam penentuan harga jual

Pada suatu perencanaan, pengetahuan tentang biaya yang akan datang dan perkiraan fluktuasi produksi dan penjualan akan memengaruhi manajemen dalam pembuatan strategi harga. Penentuan harga jual yang menguntungkan dapat dilakukan untuk suatu periode yang diinginkan,

melalui pengetahuan tentang data biaya dan volume penjualan dimasa lalu. Harga jual yang ditentukan tentu saja diusahakan harga jual yang menutupi seluruh beban biaya yang terjadi.

2. Untuk tujuan – tujuan pengawasan

Data yang akan dihasilkan dari akuntansi biaya merupakan salah satu data yang digunakan manajemen dalam membuat perencanaan yang dalam hal ini adalah budget atau anggaran. Berapa rencana produksi, berapa pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung dan berapa pula beban overhead pabrik yang akan dikeluarkan tercakup dalam anggaran.

3. Untuk pengambilan keputusan

Data beban biaya sangat diperlukan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Beberapa hal yang perlu dalam membuat suatu keputusan bahwa kita memerlukan data yang dapat diukur, dianalisis dengan tepat dan kemungkinan untuk dilaksanakan.

4. Untuk pengendalian beban

Pengendalian melalui akuntansi pertanggungjawaban. Akuntansi pertanggung jawaban merupakan sistem akuntansi yang disusun sedemikian rupa sehingga pengumpulan dan pelaporan biaya penghasilan sesuai dengan bidang pertanggung jawaban dalam organisasi. Dengan demikian seseorang harus mempertanggung jawabkan tindakannya sesuai dengan kedudukannya.

5. Untuk menghitung laba rugi periodik

Perhitungan rugi laba periodek suatu perusahaan dilakukan dengan jelas dengan mempertemukan (match) antar penghasilan (dalam hal ini hasil penjualan) dengan biaya – biaya yang terjadi (expired) dalam suatu dasar perhitungan yang sama dan konsisten.

2.3.3 Pengukuran Biaya Operasional

Menurut Faiz Satwika ; Hendratno; Djusnimar Zultilisna (2018:2155)

rumus menghitung biaya operasional adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

Adapun penjelasan dari rumus biaya operasional diatas adalah sebagai berikut :

- Biaya penjualan : biaya – biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.
- Biaya umum dan administrasi : dikeluarkan dalam mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum.

2.4 Tinjauan Empiris / Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti Terdahulu | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|--|
| 1 | Sri Rahayu, 2017 | Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba usaha Pada Cv. Jassa Riau Advetising Pekanbaru | Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa biaya |

| | | | |
|---|--|--|--|
| | | | operasional berpengaruh terhadap laba usaha |
| 2 | Adelia, 2016 | Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020. | Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Secara Pengujian Simultan Memperlihatkan Bahwa Semua Variabel Independen Yaitu Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Secara Bersama – Sama Mempunyai Pengaruh Signifikan Terhadap Laba Bersih. |
| 3 | Rostiati, Herlina Ferliyanti, 2019 | Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016 | Berdasarkan Hasil penelitian, bahwa terdapat antara Biaya Produksi (X1) terhadap Laba Bersih (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas t statistic sebesar $0.0086 < 0.05$, yang artinya H1 diterima, bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh terhadap laba bersih.” |
| 4 | Faiz Satwika , Hendratno, Djusnimar Zultilisna, 2018 | Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Penjualan Bersih Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri | Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa biaya produksi dan biaya operasional masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba |

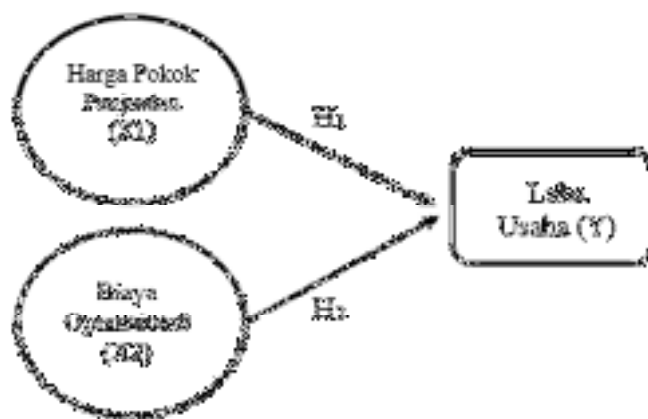
| | | | |
|---|------------------------------------|--|---|
| | | Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) | bersih, sedangkan penjualan bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. |
| 5 | Adi Lesmana; Santi Widiawati, 2020 | Analisis Harga Pokok Penjualan dan Biaya Produksi Terhadap Laba Kotor | Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.10 diketahui bahwa variabel harga pokok penjualan menunjukkan nilai thitung sebesar $3,945 > t_{tabel} 2,160$ dengan laba kotor signifikansi sebesar 0,004, dimana tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga pokok penjualan terhadap laba kotor. |
| 6 | Nanda Kurnia Parista, 2017 | Pengaruh Beban Operasi Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2013-2015 | berdasarkan output uji t yang menunjukkan nilai sig $0,000 \leq 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima maka Hal tersebut menandakan bahwa Beban operasi berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2-13- 2015. |
| 7 | Bram Dias Perkasa, | Pengaruh Biaya Produksi Dan | Berdasarkan Hasil |

| | | | |
|----|----------------------------------|---|---|
| | Leny Suzan, 2018 | Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 | Penelitian, Pengolahan Data Menunjukkan Bahwa Biaya produksi berpengaruh positif terhadap laba bersih, dan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih. |
| 8 | Gusganda Suria Manda, 2018 | Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Tterdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016) | Berdasarkan Dari Hasil Penelitian, Pendapatan Dan Biaya Operasional Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efe Indonesia Periode 2012 Sampai Dengan Tahun 2016 Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Laba Bersihnya. |
| 9 | Deniza Nurazhari, Dailibas, 2021 | Pengaruh Penjualan Dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih | Berdasarkan hasil pengolahan data didapat harga pokok penjualan berpengaruh negatif terhadap laba bersih. |
| 10 | Batari, 2022 | Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 | Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil dimana Biaya Produksi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih sedangkan Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih |

2.5 Kerangka Tioritis Dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Kerangka Tioritis

Umar Sekaran dalam bukunya Business Reserch mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.⁴² Berdasarkan yang diuraian di atas, maka dapat digambarkan hubungan pengaruh Harga Pokok Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Usaha dalam peneltian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengaruh Harga Pokok Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Usaha

2.5.2 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian. Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1) Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Usaha

Harga pokok penjualan adalah harga pokok yang sudah terjual dalam periode waktu berjalan yang diperoleh dengan menambahkan harga pokok produksi dengan persediaan produk selesai awal dan mengurangi dengan persediaan produk selesai akhir, pada periode waktu tertentu, (Adi Lesmana; Santi Widiawati 2020:14).

Besaran laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat ditentukan oleh harga pokok penjualan yang dihasilkan. Harga pokok penjualan mempengaruhi laba dimana ketika harga pokok penjualan yang dihasilkan perusahaan meningkat karena penjualan meningkat maka otomatis laba akan meningkat. Tetapi jika tingkat harga pokok penjualan lebih besar daripada penjualannya maka harga pokok penjualan akan berpengaruh negatif atau menurunkan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Denisa Nurazhri dan Dailibas (2021); Suci Tri Wahyuni dan Debbie Christine (2023) Nauval Phasya Adella (2022) Menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara harga pokok penjualan terhadap laba usaha. Sehingga dibawah ini hipotesis yang akan di teliti dalam pengujiannya :

H_1 : Harga Pokok Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba Usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 – 2021

2) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba usaha

Paul Yoga Parmadi Simangunsong (2021:10) menyimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari sebuah perusahaan. Biaya operasional mencakup hal-hal seperti penggajian, komisi penjualan, tunjangan karyawan dan kontribusi pensiun, transportasi dan perjalanan, amortisasi dan depresiasi, sewa, perbaikan, hingga pajak perusahaan. Pencatatan biaya operasional harus dilakukan secara rutin oleh perusahaan, juga biaya-biaya yang tidak berkaitan secara langsung dengan kegiatan operasional, atau biasa juga disebut biaya non-operasional.

Biaya operasional juga salah satu dari faktor yang mempengaruhi tingkat laba. Dimana saat perusahaan menekan atau memperkecil biaya operasional maka laba usaha yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Juga kebalikkannya, jika terjadi pemborosan pada biaya operasional maka laba usaha yang diterima oleh perusahaan akan mengalami penurunan. .

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2017); Batari (2022) Agustina Permata Sari (2019) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba usaha. Biaya operasional dikatakan berpengaruh positif terhadap laba usaha jika biaya operasional naik maka akan meningkatkan laba usaha, karena mungkin di sebabkan oleh beberapa hal seperti halnya biaya pemasaran, jika biaya pemasaran dalam biaya operasional naik karena untuk meningkatkan penjualan maka akan berdampak positif terhadap laba usaha atau meningkatkan laba usaha.

Sehingga dibawah ini hipotesis yang akan di teliti dalam pengujiannya :

H₂ : Biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 – 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka. Dan sesuai dengan bentuknya data kuantitatif dapat diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Data yang akan peneliti kumpulkan adalah data angka berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019 – 2021 dengan fokus utamanya pada data biaya operasional, harga pokok penjualan dan laba usaha.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder tersebut adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi dari objek yang diteliti. Data tersebut bersumber dari laporan tahunan tepatnya laporan laba rugi perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dimana penulis meneliti berbagai macam dokumen yang bermanfaat untuk penelitian. Penulis mengambil data-data sekunder berupa dokumen berbentuk laporan tahunan perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021 dimana data tersebut dapat langsung diakses di website resmi BEI www.idx.co.id. Selain itu penelitian ini menggunakan jurnal dan buku yang relevan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:445) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun jumlah perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah :

Tabel 3.2

Populasi

| No | Kode | Perusahaan |
|----|------|--|
| 1 | ARGO | PT Argo Pantes Tbk |
| 2 | BELL | PT Trisula Textile Industries Tbk |
| 3 | CNTB | PT Saham Seri B (Centex Tbk) |
| 4 | CNTX | PT Century Textile Industry Tbk |
| 5 | ESTI | PT Ever Shine Tex Tbk |
| 6 | HDTX | PT Panasia Indo Resources Tbk |
| 7 | INDR | PT Indorama Synthetics Tbk |
| 8 | INOV | PT Inocycle Technology Group Tbk |
| 9 | MYTX | PT Asia Pacific Investama Tbk |
| 10 | POLY | PT Asia Pacific Fibers Tbk |
| 11 | SBAT | PT Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk |
| 12 | SRIL | PT Sri Rejeki Isman Tbk |
| 13 | SSTM | PT Sunson Textile Manufacture Tbk |
| 14 | TFCO | PT Tifico Fiber Indonesia Tbk |
| 15 | UNIT | PT Nusantara Inti Corpora Tbk |

| | | |
|----|------|---------------------------|
| 16 | ADMG | Polychem Indonesia Tbk |
| 17 | ERTX | Eratex Djaya Tbk |
| 18 | PBRX | Pan Brothers Tbk |
| 19 | POLU | Golden Flower Tbk |
| 20 | STAR | Stra Petrochem Tbk |
| 21 | TRIS | Trisula International Tbk |
| 22 | UCIT | Uni-Charm Indonesia Tbk |
| 23 | UNIT | Mega Perintis Tbk |

3.2.2 Sampel

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo dalam bukunya Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen: “Penelitian dapat meneliti seluruh elemen populasi (disebut dengan sensus) atau meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (disebut dengan penelitian sampel)”. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Tujuan dilakukannya metode purposive sampling adalah untuk menghindari adanya ambiguitas yang disampaikan oleh informasi-informasi tersebut. Kriteria yang diharapkan oleh peneliti untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data yang diambil merupakan laporan keuangan perusahaan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia, yang merupakan sumber informasi terbaru, berupa laporan laba rugi dan neraca.

2. Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian dari tahun 2019-2021 dan telah tercantum dalam annual report.
3. Dalam laporan keuangan perusahaan mendapatkan laba bersih dari tahun 2019-2021.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah disebutkan diatas, terdapat 9 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 sampel.

3.3 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat dimana yang menjadi variabel bebas adalah harga pokok penjualan dan biaya operasional, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah laba usaha. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1) Variabel Independen (X)

Menurut Paul Yoga Parmadi Simangunsong (2021:29) Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Harga Pokok Penjualan (X1)

Harga pokok penjualan adalah harga pokok yang sudah terjual dalam periode waktu berjalan yang diperoleh dengan menambahkan harga pokok produksi dengan persediaan produk selesai awal dan mengurangi dengan persediaan produk selesai akhir, pada periode waktu tertentu (Adi Lesmana; Santi

Widiawati 2020:14). Adapun cara menghitung Harga Pokok Penjualan adalah sebagai berikut : $\text{Harga Pokok Penjualan} = \text{HPP} + \text{Harga Pokok Produksi}$

b. Biaya Operasional (X2)

Biaya operasional adalah biaya berkelanjutan untuk melanjutkan suatu produk, bisnis atau sistem. Biaya ini terkait dengan belanja, modal sebuah biaya pengembangan atau penyediaan komponen yang tidak dapat di konsumsi untuk sebuah produk atau sistem (Paul Yoga Parmadi Simangunsong 2021:29). Adapun cara menghitung Biaya Operasional adalah sebagai berikut : $\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum}$

2) Laba Usaha (Y)

Menurut Nufus (2017:9) Laba usaha adalah laba tingkat ke 2 dalam laporan laba-rugi dan mengukur kinerja kegiatan perusahaan secara keseluruhan, laba kotor dikurangi dengan laba usaha. Angka laba usaha memberikan kita satu dasar untuk mengukur kesuksesan terpisah dari kegiatan pembelanjaan dan kegiatan investasi dan terpisah dari status pajak. Adapun cara menghitung Laba Usaha adalah sebagai berikut :

$$\text{Laba usaha} = \text{Penjualan} - \text{HPP} - \text{Beban Operasional}$$

3.4 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier berganda, Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi. Alasan peneliti menggunakan analisis tersebut karena analisis regresi berganda dan korelasi digunakan untuk mempelajari hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel. dengan maksud bahwa dari hubungan tersebut dapat memprediksi besarnya dampak yang terjadi dari perubahan suatu kejadian

terhadap kejadian lainnya. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS.

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau variabel Independen (X) terhadap variabel Dependen (Y). Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, Analisis tersebut juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini, Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan laba usaha dipengaruhi oleh Harga pokok penjualan dan biaya operasional. Menurut Sugiyono (2016:449) rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Laba Usaha

a = Konstanta (nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variable bebas nya adalah 0 ($X_1, X_2 = 0$))

B1 dan B2 = Besaran Koefisien regresi dari masing – masing variabel

X1 = Harga Pokok Penjualan

X2 = Biaya Operasional

e = Faktor pengganggu dari luar model (*Error of Term*)

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menilai ada tidaknya bias atas hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dimana dengan menggunakan uji asumsi klasik dapat diketahui sejauh mana hasil analisis regresi dapat diandalkan tingkat keakuratannya (Wahyuliza et al. 2019:7)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah sebagai berikut:

- I. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas,
- II. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

b. Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel- variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut:

- I. Jika nilai toleransi $> 0,10$ dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka dapat ditafsirkan bahwa tidak ada multikolonieritas dalam penelitian.
- II. Jika nilai toleran $0,10$ dan Variance Inflation Factor 34 (VIC) 10 , maka multikolonieritas gangguan terjadi dalam penelitian.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat penyebaran dari varian pada grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- I. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- II. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode sekarang (t) dengan 35 periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada uji Durbin watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- I. Angka Durbin Watson di bawah -2 , berarti ada autokorelasi positif.

- II. Angka Durbin Watson di antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi. Angka Durbin Watson di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui Harga pokok penjualan dan biaya operasioal terhadap laba usaha perusahaan. Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.5.1 Uji t (Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikan $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikan t (p-value) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima.

3.5.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dimana analisis ini dinyatakan oleh besarnya kuadrat koefisien parsial atau dengan kata lain $R^2 =$ koefisien determinasi parsial. Dimana besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai 1. Jika nilai R^2 yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya jika nilai R^2 yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

